

Peran *Grandparenting* Dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia

Resha Khofila¹, Misrah²

Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia²

E-mail: resha0102191022@uinsu.ac.id¹, misrah@uinsu.ac.id²

Correspondent Author: Resha Khofila, resha0102191022@uinsu.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5771](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5771)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua pengganti (*Grandparenting*) dalam mendukung kemandirian remaja putus sekolah di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia khususnya kemandirian dari segi emosional. Subjek dari penelitian adalah remaja putus sekolah dan orang tua pengganti (*Grandparenting*) sedangkan objeknya adalah kasus pola asuh *Grandparenting* dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah. Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian peneliti terhadap suatu kasus khusus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya peran *Grandparenting* dalam mendukung kemandirian remaja putus sekolah khususnya dari segi emosional di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia ini. Kesimpulan dari penelitian ini *Grandparenting* sangat berperan dalam membentuk kemandirian remaja putus sekolah dan *Granparenting* sangat mendukung kemandirian remaja putus sekolah khususnya dari segi emosional. Peran yang diberikan *Grandparents* merupakan bentuk arahan seperti bimbingan agar remaja tersebut mampu mengontrol dirinya, pikirannya, tindakannya, serta kasih sayang dan memfasilitasi.

Kata kunci: *grandparenting*, remaja putus sekolah, kemandirian emosional

Abstract

This study aims to find out the role of surrogate parents in supporting the independence of school dropout adolescents in the Coal Petatal Village of North Sumatra Indonesia in particular emotional independence. The subjects of the study are school dropouts and surrogates (Grandparenting) while the subject is a case of Grandparenting custody patterns in the formation of school dropping adolescents' independence. This discussion uses descriptive qualitative methods with an instrumental case study approach. This research is carried out because of the interest or interest of the researcher in a particular case. The results of this study show that there is a role Grandparenting in supporting the independence of school dropout adolescents in particular from the emotional point of view in the Coal Petatal Village of North Sumatra Indonesia. The role given to Grandparents is a form of guidance such as guidance so that the teenager can control himself, his thoughts, his actions, as well as compassion and facilitation.

Keywords: *grandparenting, teenagers dropping out of school, emotional independence*

Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Orang tua adalah pengasuh pertama dari keturunan mereka sendiri, dimana anak-anak mengacu pada keturunan bukan karena usia. Orang tua dan anak (keluarga) memiliki ikatan batin yang sangat kuat, dimana ikatan tersebut menimbulkan sikap saling berharap (Suhendi & Wahyu, 2001). Orang tua memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anak, memberikan bimbingan, cinta, penerimaan, rasa syukur, dan pengakuan kepada anaknya. Hubungan antara orang tua dengan sang anak sangat amat penting demi pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak serta untuk mendorong kepercayaan diri pada orang lain. Aristoteles pernah berkata, “Kita mungkin tidak dapat mempersiapkan masa depan untuk anak-anak kita, tetapi setidaknya kita dapat menyiapkan anak kita untuk masa depan”. Pesan ini seharusnya dapat memotivasi para orang tua sehingga pola pengasuhan terhadap anak membaik.

Anak menghabiskan sebagian waktunya dirumah oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk pembentukan kepribadiannya. Keteladan dan kebiasaan orang tua pun tidak luput dari perhatian anak (Djamarah, 2004). Kondisi keluarga masa kini sangat bervariasi, tidak sedikit orang tua yang bekerja dengan meninggalkan jauh rumah bahkan keluarganya sendiri, sehingga pengasuhan pada anak digantikan posisinya oleh orang lain (*Baby sitter* dan Kakek – Nenek). Dilansir dari Kementrian Agama RI jika orang tua tidak mampu “ada hambatan” mengasuh anak maka yang paling pantas mengasuh setelahnya adalah kakek/nenek. Figur Kakek – Nenek (*Grandparents*) merupakan pengasuh inti utama yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Namun selalu ada perbedaan antara anak yang diasuh oleh orang tua sendiri dan anak yang diasuh oleh figur kakek-nenek yang berdampak pada segi psikologis maupun perkembangannya (Saifullah, 2018).

Perbedaan yang menonjol dari asuhan *Grandparents* adalah kemandirian anak yang terlihat lebih disiplin. Kemandirian merupakan bagian yang penting dalam perkembangan anak. Anak diharapkan memiliki kemandirian yang baik sehingga mampu mengatasi masalahnya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain ataupun orang tua. Kemandirian sendiri memiliki 4 bentuk yaitu Emosi, Intelektual, Sosial dan Ekonomi. Kemandirian emosional yaitu kemandirian yang menyatakan kedekatan perubahan emosional antar individu atau keinginan yang mendorong individu untuk bangkit meningkatkan dirinya sendiri, terampil dalam memutuskan pilihan sendiri dan mampu berinisiatif untuk menyelesaikan masalahnya sendiri serta memiliki tanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan mampu mengontrol emosi didepan orang lain (Iska, 2016). Anak yang sudah memasuki usia 12 sampai 21 tahun sudah disebut sebagai remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik (Mitasari, 2018). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja seperti jenis kelamin, usia, faktor keluarga, budaya, lingkungan dan keinginan diri sendiri untuk bebas (Suwinita & Marheni, 2015).

Pada masa remaja awal anak mengalami tingkat perkembangan emosional yang dikenal dengan fase *strom and stress*, yang dimana memiliki keinginan untuk bebas. Kalau terarah ia akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain, sedangkan jika tidak terarah maka kemungkinan besar ia akan tidak bertanggung jawab dan bisa jadi tidak memiliki masa depan . Pada fase ini pergaulan pada individu sangat berpengaruh untuk perkembangan dan kepribadiannya. Teman bicara seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan cara berfikir sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut. Tak jarang juga individu memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena pilihannya sendiri (kurangnya minat pada diri). Kurangnya minat atau kemauan belajar pada anak-anak hingga remaja merupakan faktor internal yang cukup



besar atau mendominasi. Sering kali anak-anak dan remaja malas untuk belajar serta memulai hal baru karena asik bermain atau cenderung nyaman dengan pergaulannya.

Rendahnya minat belajar inilah yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus remaja putus sekolah. Dan ketika tidak lagi bersekolah remaja cenderung semakin tidak terarah serta memiliki pergaulan yang bebas sehingga menimbulkan berbagai macam masalah kenakalan pada remaja seperti terlibat tawuran, merokok, minum-minuman beralkohol, perkelahian, mencuri bahkan hingga ke obat-obatan terlarang. Karena putus sekolah sering kali membuat remaja merasa minder dan enggan bergaul dengan remaja seusianya serta merasa rendah diri. Ketiadaan aturan membuat remaja yang putus sekolah jarang bahkan sering tidak menerima saran dan kritikan dari orang-orang, balik pulang seinginnya, terlalu banyak bermain, juga cenderung untuk mengabaikan norma-norma tertinggi seperti norma kesusilaan dan norma agama (Priayudana, 2014). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya remaja yang putus sekolah sepatutnya mendapatkan atensi lebih dan penanganan khusus agar kelak tidak menimbulkan masalah untuk dirinya sendiri maupun orang lain supaya tercipta lingkungan yang sejahtera. Menurut pasal 1 Undang-Undang no 23 tahun 2002 “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Selain pemenuhan kebutuhan sehari-hari, fisik, sosial serta mental remaja putus sekolah juga memerlukan perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang sekitar. Bentuk pengasuhan yang baik seperti perhatian, kasih sayang, penjagaan, serta pendidikan yang seharusnya sesuai hak sang anak. Oleh sebab itu penting untuk orang tua pengganti benar-benar memperhatikan emosional remaja sehingga individu dapat mengontrol dengan baik dirinya, hatinya, serta pemikirannya. Berawal dari perlakuan serta pengasuhan yang baik tersebut para remaja menjadi generasi dengan perilaku yang positif dan menimbulkan pribadi unggul seperti yang didambakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilangsungkan di kediaman kedua orang tua pengganti di desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, yakni penelitian yang dilaksanakan atas ketertarikan peneliti serta memperhatikan suatu kasus khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang situasi, bukan untuk mengembangkan hipotesis atau melahirkan teori baru (Yin, 2006). Objek dari penelitian adalah kasus pola asuh orang tua pengganti (*Grandparents*) dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah di desa Petatal. Sedangkan subjek dari penelitian adalah remaja putus sekolah dan figur orang tua pengganti (kakek dan nenek).

Pendekatan studi kasus intrinsik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran pola pengasuhan dari sosok kakek dan nenek yang pastinya berbeda dari asuhan orang tua kandung kepada anaknya dalam menanamkan sikap mandiri. Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengasuhan agar anak lebih mandiri dari segi emosional yang diberikan oleh kakek nenek kepada remaja putus sekolah yang umumnya jika sudah terkontaminasi dunia luar akan lebih sulit untuk diarahkan.

Peneliti mengamati perilaku remaja dirumah sekaligus juga melihat pola pengasuhan kakek dan nenek, mulai dari cara mendidiknya, menasehatinya, memberi hukuman, hingga memberi *reward* jika remaja melakukan kebaikan atau mempertahankan sikap kemandiriannya. Serta melihat bagaimana kontribusi kakek-



nenek ketika mempraktikkan sikap kemandirian anak dalam mengelola emosinya. Selain itu, peneliti juga meninjau faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh peran pengganti orang tua serta melihat budaya atau cara asuh mereka (Fono et al., 2019).

Pengumpulan data sebagai alat bantu dalam penelitian agar memperlancar kegiatan adalah dengan melalui observasi, wawancara partisipan, serta dokumentasi. Observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan melibatkan partisipan yang sanggup menyampaikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini bersifat semi terstruktur sehingga peneliti tidak mengacu pada pertanyaan saja melainkan berpegang pada inti dari pertanyaan yang sering kali jawaban informan menimbulkan pertanyaan baru dan penggalian informasi lebih dalam untuk penelitian. Dengan metode kualitatif studi kasus ini data yang didapat akan lebih mudah ditemukan oleh karenanya dapat mempermudah tujuan dari penelitian ini dan terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi peneliti menemukan bahwa; terdapat adanya peran dari kakek dan nenek dalam mengemban pengasuhan pada anak. Kakek maupun nenek memberikan peluang pada sang cucu untuk menjalankan aktivitas ringan dan menanamkan keterampilan kerja pada anak. Kakek maupun nenek juga menyampaikan bimbingan ataupun nasehat kepada anak kendati dapat menjalani kehidupan yang teratur. Subyek penelitian ini adalah laki-laki putus sekolah (GFR) pada usia 14 tahun. Sejak usia 8 tahun remaja tersebut sudah diasuh oleh kakek dan neneknya dikarenakan ibunya sudah meninggal dan ayahnya harus bekerja jauh dari rumah. GFR dididik oleh kakek dan neneknya untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab, atas dirinya maupun perbuatannya. Untuk itu GFR dituntut untuk dapat mengontrol emosinya. Maksud dari emosi disini adalah cara GFR untuk merespon atau menangani suatu permasalahan yang terjadi dihidupnya.

Dukungan kemandirian emosional juga ditemukan pada *Grandparenting* dalam pembentukan kepribadian GFR. Kakek dan neneknya, bukan hanya sekedar menasehati tapi GFR juga diberi tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kakek dan neneknya. Tugas-tugas itu diberikan guna membentuk kemandirian emosional GFR dan membentuk rasa tanggung jawab atas dirinya.

“Terkadang aja kalau disuruh ke kebun atau bantu-bantu dianya masih mau berontak, tapi itulah namanya sebagai ganti orang tua ya ga boleh capek untuk terus nasehati biar dianya juga ngerti”.

(Kata kakek dalam wawancara)

“Kalau dia lagi kesel tapi tetap juga pigi ke kebun disitulah cara dia mengontrol emosi terkadang kan, kayak lagi emosi-emosinya tapi tetap pergi pasti dia usaha buat meredam emosinya. Nah dari situ bisa jadi awal untuk dia ngontrol emosinya lama-lama kan tertanam didirinya kalau emosi ya tarik nafas aja atau tenangkan pikiran atau ngapain lah supaya emosinya reda”.

(ucap nenek saat wawancara)

Dengan adanya tugas atau kegiatan yang diberikan kepada GFR diharapkan agar ia sibuk dan tidak memiliki banyak waktu luang untuk bermain-main. Kakek dan nenek GFR kerap kali khawatir dengan banyaknya waktu luang cucu membuatnya terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik.



“Apalagi sudah tidak bersekolah semakin rentan untuk ia bergaul dengan orang-orang yang tidak baik”
(kata nenek berdasarkan wawancara)

“Anak zaman sekarang kan mudah sekali terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Yang dirumah saja terkadang susah dikontrol apalagi jika sudah sering keluar rumah”.
(ucap kakek berdasarkan wawancara)

Untuk itu kakek dan neneknya sering kali memberikan beban pekerjaan agar ia tidak banyak waktu luang. Selain memberikan beban pekerjaan agar GFR sibuk, kakek dan nenek juga selalu memberikan kasih sayang yang cukup seperti memberikan kebutuhan sandang dan pangannya. Terdapat pada hasil observasi tak jarang saat malam hari GFR sedang nonton tv bersama kakek dan nenek menasehati, bertanya seputar kegiatan dia, rencana kedepannya mau bagaimana soalnya dia juga sudah tidak sekolah. Nenek juga selalu memberikan perhatian-perhatian kecil selain dari mencuci baju terkadang juga mau memanjakan seperti pijat-pijat kecil dan menyiapkan bekal setiap GFR pergi ke kebun untuk makan siangnya sambil sesekali menitipkan pesan singkat “pulangannya jangan kesorean kali bang nanti kecapek’an ga shalat jadinya”.
(ucap nenek pada saat wawancara)

Bukan hanya sekedar memberi kesibukan semata kakek dan neneknya juga memberi apresiasi atas apa yang GFR lakukan. Misalnya seperti tambahan uang jajan jika GFR selesai mengerjakan sesuatu jika GFR berhasil melakukan kegiatan-kegiatan baik, sebaliknya jika GFR melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik maka akan dikenakan hukuman seperti tidak diberikan uang jajan dan tidak diurus selama beberapa hari

“Dia tiap hari juga tetap nenek kasih uang jajan ya walaupun tidak sekolah kan pasti tetap pengen jajan jugak, kalau habis manen sawit juga nenek tambahin jajannya tapi ya kalau bandel tidak diberi uang sama biarin aja nyuci bajunya sendiri. Biar-biarkan aja situ nantikan ngerasa sendiri anaknya baru nanti dia tu baik-baik in nenek, ke kebunnya rajin ga perlu disuruh udah pigi”.
(ucap nenek pada saat wawancara)

Pemberian hukuman yang keras dipercayai oleh kakek dan nenek dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Sebaliknya, masalah perilaku pada anak-anak dapat minim tingkatnya jika menetapkan batas, memberikan instruksi yang jelas, dan menunjukkan dukungan. Sering kali cara ini berhasil untuk membuat GFR sadar tentang perbuatan dan tingkah laku yang dibuatnya namun tak jarang juga cara ini gagal. Jadi sebagai orang tua pengganti dari cucu kakek dan nenek sering kali harus berfikir keras untuk mendidik GFR menjadi pribadi yang unggul. Dan sebagai orang tua pengganti, kakek maupun nenek sebaiknya tak pernah bosan untuk menasehati.

Orang tua merupakan pengasuh pertama dari keturunan mereka sendiri. Yang artinya anak harusnya diasuh pertama kali dengan orang tua mereka sendiri namun, sering kali juga dijumpai dikalangan masyarakat banyak anak yang diasuh oleh seseorang yang dibayar seperti *Babysitter* ataupun orang tua pengganti misalnya kakek dan nenek. Pengasuhan yang dikerjakan oleh kakek dan nenek bisa terjadi karena beberapa faktor contohnya seperti perceraian atau pisahnya orang tua, ibu yang mengalami tekanan



mental, ekonomi keluarga yang sedang masa sulit akibatnya berdampak pada orang tua menjadi TKI diluar negeri, serta kematian orang tua (Haryani et al., 2021). Kakek dan nenek merupakan pengasuh pertama setelah tidak bisanya orang tua mengasuh sendiri walaupun sering kali mengasuh cucu membuat terkurasnya energi atau dapat berakibat menurunnya kesehatan, namun keberadaan kakek dan nenek dalam suatu keluarga menambah kehangatan dan karena adanya hubungan dengan cucu dapat menjadi pengaruh positif juga untuk kesehatan kakek dan nenek (Desiningrum & Suryanto, 2019).

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dapat mewariskan nilai-nilai secara umum, seperti kekeluargaan, afeksi atau kasih sayang, kenyamanan, kebaikan dan perawatan yang menyenangkan. Hal-hal ini dapat memberikan efek untuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek, seperti sanggup menumbuhkan kepribadian mandiri dan kedisiplinan sang anak (Dhiu & Fono, 2021). Nilai-nilai yang ditumbuhkan kakek dan nenek umumnya berkaitan dengan urusan pergaulan anak agar supaya tidak salah dan melenceng. Apalagi pada usia remaja rentan sekali terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, sering kali rasa sayang kakek dan nenek membuat rasa posesif mereka lebih besar dan cenderung ketat. Kondisi lingkungan yang lebih banyak jauh dari kata aman yang terjadi dewasa ini mempengaruhi ketatnya pengasuhan mereka (Arini, 2018).

Pada masa remaja banyak orang yang dapat dikatakan gagal, entah gagal dalam segi pendidikan atau dalam mengontrol diri. Karena masa remaja lebih dipahami sebagai fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja sering kali merasa sudah besar dan dapat mengambil keputusan sendiri hal ini yang sering kali dapat membuat anak itu salah dalam mengambil keputusan. Banyak faktor-faktor penyebab putus sekolah seperti intelegensi, motivasi, kesadaran peserta didik, tidak sukanya kepada sekolah, faktor ekonomi dan juga lingkungan (Yaneri et al., 2022). Tak jarang juga ditemui di lingkungan masyarakat sekitar remaja memutuskan untuk berhenti sekolah karena tidak sukanya kepada sekolah dan juga ditambah dengan lingkungan-lingkungan sekitar yang mempengaruhinya.

Tindakan putus sekolah, terutama pada tingkat rendah lalu tidak bekerja, merupakan beban bagi masyarakat dan bahkan dapat menjadi gangguan dalam keharmonian sosial. Ini adalah "predikat" yang dialokasikan pada mantan siswa yang tidak mampu memenuhi kewajiban pendidikan mereka. Itu karena dia tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempertahankan dirinya setiap hari. Terlebih jika perbuatannya menyebabkannya frustrasi dan rendah diri karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Remaja yang sudah tidak bersekolah semakin rentan untuk terjerumus kepada hal-hal yang buruk, karena itu peran keluarga sangat penting untuk mendidik mereka. Seyogianya keluarga mampu memberikan motivasi dan dorongan yang tinggi kepada anak-anak khususnya yang tidak bersekolah ini dalam segi kebaikan agar anak-anak atau remaja tetap pada jalan yang benar (Nofrialdi, 2021).

Peran orang tua pengganti (*Grandparents*) sangat-sangat penting untuk remaja putus sekolah. Seperti yang tertera diatas remaja yang tidak lagi bersekolah semakin rentan terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, oleh sebab itu harusnya kakek dan nenek (orang tua pengganti) tidak pernah bosan untuk tetap mendidik mereka walaupun sangat banyak mengurus energy. Remaja putus sekolah ini perlu sekali untuk dibimbing karena jika sudah terjerumus kepada hal yang tidak baik bisa saja mereka akan kehilangan masa depan, namun jika dibimbing dengan baik berkemungkinan untuk mereka bisa sukses walaupun dengan melanjutkan pendidikan. Dengan terus belajar dan dibimbing diharapkan akan mencapai perubahan perilaku positif, karena kita dapat memahami mana



hal baik dan mana tidak dengan belajar. Membantu sekaligus berbakti kepada kakek dan nenek merupakan kewajiban anak (Hasanah, 2022). Sering kali jika tidak bersekolah membuat anak atau remaja memiliki atau timbul rasa iri ya walaupun awalnya ini adalah keputusan mereka. Namun rasa iri inilah yang akan membuat tidak stabilnya emosi remaja tersebut. Tantangan bagi orang tua maupun orang tua pengganti dalam mengasuh anak yang sedang pada fase remaja ialah melontarkan *emotional support*. Dukungan emosional menjadi suatu yang diperlukan bagi perkembangan anak dalam menuju kedewasaan dan kemandirian. Jika masalah mental emosional tidak ditanggulangi dengan benar, maka akhirnya hal tersebut akan berdampak negatif pada perkembangan remaja, terutama dalam hal kematangan karakter, dan itu juga akan meningkatkan risiko terhadap gangguan perkembangan mental emosi (Sari & Deliana, 2017). Gangguan perkembangan mental emosional akan berakibat terhadap melonjaknya permasalahan perilaku di masa dewasa mendatang. Menjadi perokok saat remaja contohnya. Perokok berisiko tinggi untuk ketergantungan terhadap nikotin. Kemudian jika remaja tersebut meminum alkohol pada usia di bawah 15 tahun, maka akan tinggi resiko baginya di masa depan sehingga menjadi pecandu alkohol (*alcoholism*). Apalagi jika melakukan hubungan seksual saat masa remaja, hal tersebut bisa jadi mempertinggi risiko masalah kehamilan di luar nikah (Hernides, 2020). Oleh sebab itu penting untuk orang tua pengganti mendidik dan mengarahkan remaja putus sekolah agar mampu mengontrol emosinya atau kemandirian emosional.

Kemandirian emosional menjadi salah satu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja atau interaksi individu dengan individu lain terutama orang tua secara emosional, dimana anak mengembangkan rasa individualitas serta berusaha melepaskan diri dari keterkaitan masa kanak-kanak dan ketergantungan dengan orang tua. Maksud menjadi mandiri disini berarti tidak lagi bergantung secara emosional dengan orang tua atau dapat dikatakan mereka dapat bertahan dan mengurus dirinya sendiri tetapi tetap memiliki hubungan erat dengan dengan orang tua (Hurlock & Elizabeth, 2014). Orang-orang yang memiliki kemandirian emosional dan merasa akrab dengan orang tua mereka dapat dikatakan memiliki kesehatan mental yang lebih baik dari pada teman-teman sebayanya yang mandiri. Hurlock (2015) mengemukakan bahwa individu yang mandiri cukup akrab dengan orang tua mereka, senang melakukan sesuatu dengan keluarga mereka dan bebas untuk meminta nasihat kepada orang tua serta senang untuk berbicara tentang apa yang mereka inginkan (Elizabeth & Hurlock, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dilapangan tentang peran *grandparenting* dalam mendukung kemandirian remaja putus sekolah di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia dapat disimpulkan bahwa; *Grandparenting* sangat berperan dalam membentuk kemandirian dalam diri remaja yang putus sekolah di desa Petatal apalagi jika sudah tidak bersekolah otomatis waktu luang semakin banyak dan *Granparenting* sangat mendukung kemandirian remaja putus sekolah khususnya dari segi emosional. Dibuktikan dengan prilaku neneknya dalam pengasuhan sangat menunjukkan rasa kasih sayang dan naseha-nasehat yang diberikan juga bernilai positif sehingga GFR menjadi remaja yang lebih patuh terhadap orang tau dan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak. *DIMENSIA Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- Desiningrum, D. R., & Suryanto. (2019). Eksplorasi Identitas Diri Dan Peran Pada Kakek-Nenek Sebagai Caregiver Dari Anak Dengan Disabilitas. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 137–150.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3).
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Elizabeth, B., & Hurlock. (2015). *Perkembangan Anak: Jilid 2 (6th ed.)*. Erlangga.
- Fono, Yasinta. M., Fridani, L., & Meilani, Sri. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537–547.
- Haryani, R. I., Dimiyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 173–181.
- Hasanah, S. (2022). *Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW*. Universitas Negeri Malang.
- Hernides. (2020). Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 27–44.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Iska, Z. N. (2016). *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Psikologi (Pertama) (1st ed.)*. Kizi Brother's.
- Mitasari, N. R. (2018). Model Pembelajaran Edutainment Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Nofrialdi. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(1), 60–76.
- Priayudana, M. (2014). *Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saifullah. (2018). Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat Pada Anak Dalam Keluarga. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(2).
- Sari, Merdiah. D. P., & Deliana, Sri. M. (2017). Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua (Studi Komparatif pada siswa kelas 9 MTs Al Asror Semarang). *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74–79.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia.
- Suwinita, I. Gusti. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Yaneri, A., Vonika, N., & Seviani, V. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 76–89.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain & Metode (REv)*. Raja Grafindo Perkasa. Bandung

